

**Penggunaan Bahasa Singkatan sebagai Bentuk Eksistensi Diri dalam
Komunikasi di Lingkungan Remaja**

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Anggota PIK-M Lingkar Seroja)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun oleh:

Reza Furqanza
NIM. 20107030012

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Furqanza
NIM : 20107030012
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 4 Oktober 2024

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Reza Furqanza

Nim. 20107030012

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Reza Furqanza
NIM : 20107030012
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

PENGUNAAN BAHASA SINGKATAN SEBAGAI BENTUK EKSISTENSI DIRI DALAM KOMUNIKASI DI LINGKUNGAN REMAJA (Studi Deskriptif Kualitatif pada Anggota PIK-M Lingkar Seroja)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

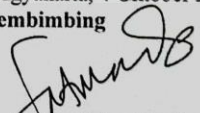
Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 4 Oktober 2024

Pembimbing


Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si
NIP. 19750307 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-6242/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Penggunaan Bahasa Singkatan sebagai Bentuk Eksistensi Diri dalam Komunikasi di Lingkungan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif pada Anggota PIK-M Lingkar Seroja)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : REZA FURQANZA
Nomor Induk Mahasiswa : 20107030012
Telah diujikan pada : Rabu, 30 Oktober 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 674572a84aee

Ketua Sidang

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED



Valid ID: 674f9c9fc40a2

Penguji I

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
SIGNED



Valid ID: 673d412c4d4e0

Penguji II

Tariq Yazid, S.I.Kom., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6756564c915fe

Yogyakarta, 30 Oktober 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

HALAMAN MOTTO

Jika kamu tidak bisa terbang maka larilah, jika kamu tidak bisa lari maka berjalanlah, jika kamu tidak bisa berjalan maka merangkaklah, tapi apapun yang kamu lakukan, kamu harus terus bergerak maju.

- Martin Luther King jr -

Bila suatu saat nanti aku tidak lagi ada di belakangmu, teruslah mengejar mataharimu, berilah manfaat bagi kehidupan ini. Kutitipkan harapan yang tak mampu kuwujudkan walau dalam mimpiku padamu.

- Alm Ayah -

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Orangtua, Keluarga, Teman

Serta Khususnya Almamater

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah AWT yang telah memberikan limpahan kasih dan sayang-Nya. Shalawat berangkaikan salam tak henti-hentinya terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari gelapnya kebohohan menuju terangnya ilmu pengetahuan

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang “Bahasa Singkatan sebagai Bentuk Eksistensi Diri dalam Komunikasi di Lingkungan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif pada Anggota PIK-M Lingkar Seroja)”. Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, yang dengan sabar selalu memberikan bimbingan dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos.I., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Maya Sandra Rosita Sewi, S.Sos., M.Ikom selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama peneliti berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar telah meluangkan waktunya untuk memberikan berbagai arahan, bimbingan, dan bantuan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Yanti Dwi Astuti, M.A dan Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn selaku Dosen Penguji I serta Bapak Tariq Yazid, M.A selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan pengerjaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti semasa perkuliahan.

7. Orangtua, khususnya mamak yang merupakan motivasi terbesar dalam menyelesaikan skripsi ini. Sosok yang begitu luar biasa dalam mendidik anak-anaknya. Yang selalu mengusahakan apapun yang terbaik demi pendidikan anak-anaknya. Tidak ada kata yang cukup untuk membalas tiap kebajikannya.
8. Keluarga, yang selalu memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk apapun selama proses pengerjaan skripsi ini.
9. Kakak bunga matahari, yang selalu memberikan support terbaik bagi peneliti. Dengan kebaikan hatinya selalu memberikan semangat dan cara pandang positif dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap teman-teman anggota DPR Underground dan Korp aswatama, yang selalu menemani perjalanan peneliti di masa perkuliahan hingga skripsi ini selesai dikerjakan.
11. Segenap teman-teman anggota PIK-M Lingkar Seroja yang sudah bersedia membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian untuk pengerjaan skripsi ini.
12. Seluruh orang-orang yang pernah bersinggungan dengan peneliti, yang selalu menambah wawasan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat tumbuh menjadi pribadi yang semoga semakin baik tiap waktunya.

Semoga tiap apa yang kita lakukan, dapat bernilai kebaikan di sisi Allah SWT. Dan semoga kita senantiasa dikuatkan dalam tiap hal dalam perjalanan menapaki kehidupan, serta selalu berada dalam limpahan rahmat, karunia dan kasih sayang-Nya.

Yogyakarta, 3 Oktober 2024

Peneliti

Reza Furqanza

NIM. 20107030012

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Landasan Teori	14
1. Interaksionisme Simbolik	14
2. Bahasa Singkatan	17
3. Eksistensi Diri	20
4. Komunikasi Remaja	23
G. Kerangka Pemikiran.....	26
H. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian.....	26
2. Subjek dan Objek Penelitian	27
3. Teknik Pengumpulan Data	28
4. Metode Analisis Data	29
5. Keabsahan Data.....	31

6. Sistematika Pembahasan Skripsi.....	32
BAB II GAMBARAN UMUM	33
A. Profil PIK-M Lingkar Seroja.....	33
B. Visi dan Misi PIK-M Lingkar Seroja	34
C. Struktur Organisasi	35
D. Program Kerja	36
E. Profil Informan	38
1. Informan 1 - Farida Nuraini Beru Peranginangin	39
2. Informan 2 - Kayla Putria Elfreda.....	40
3. Informan 3 - Zharifa Nabila	41
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Penggunaan Bahasa Singkatan untuk Penyingkat Kata sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Anggota PIK-M Lingkar Seroja	42
1. Penyingkat Kata sebagai Bentuk Kesadaran Diri Remaja	43
2. Penyingkat Kata sebagai Bentuk Kepercayaan Diri Remaja	51
3. Penyingkat Kata sebagai Bentuk Harga Diri Remaja	55
4. Penyingkat Kata sebagai Bentuk Daya Tarik Pribadi Remaja	60
5. Interaksionisme Simbolik pada Singkatan sebagai Penyingkat Kata	64
B. Penggunaan Bahasa Singkatan untuk Media Humor sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Anggota PIK-M Lingkar Seroja	67
1. Media Humor sebagai Bentuk Kesadaran Diri Remaja	69
2. Media Humor sebagai Bentuk Kepercayaan Diri Remaja	73
3. Media Humor sebagai Bentuk Harga Diri Remaja	78
4. Media Humor sebagai Bentuk Daya Tarik Pribadi Remaja	83
5. Interaksionisme Simbolik pada Singkatan sebagai Media Humor	87
BAB IV PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 : Tinjauan Pustaka.....	13
Tabel. 2 : Kerangka Pemikiran	26
Tabel. 3 : Struktur Kepengurusan PIK-M Lingkar Seroja.....	35
Tabel. 4 : Bahasa Singkatan untuk Penyingkat Kata.....	43
Tabel. 5 : Bahasa Singkatan untuk Media Humor	68



ABSTRACT

Abbreviated language are currently a common communication trend that is usually used by society. Also, is widely created by teenagers as a form of communication creativity and to maintain their existence. Then develop, spread, and use by various level in society. This study aims to analyze how the member environment of Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK-M) Lingkar Seroja use abbreviated language to communicate as a form of their self-existence. This study uses a qualitative method, using 4 participants selected with purposive sampling techniques. Researcher uses interview, observation, and documentation to collect data. Then analyze using symbolic interactionism theory. The results of the study indicate that the use of abbreviated language in communication among teenager environment, functions as a word shortener and a medium of humor. Thus as a form of teenager self-existence which includes self-awareness which is they are part of a simple and exciting group. Self-confidence, because they feel more accepted. Self-esteem, which is considered as a cool and trendy thing. And personal appeal, because it is perceived as something interesting in their communication.

Keywords: *Abbreviated Language, Self-Existence, Teenager form of Communication, Symbolic Interactionism Theory*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses komunikasi, bahasa memegang peranan yang sangat penting. Karena untuk berinteraksi dengan orang lain dan memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi (Rosalina et al., 2020). Tanpa adanya bahasa, kita akan kesulitan untuk mengungkapkan apa yang kita inginkan. Misalnya, tanpa ada kata sayur, maka kita akan sulit untuk menyebut benda berwarna hijau yang dipenuhi daun, bertangkai, serta berfungsi untuk memenuhi kebutuhan serat. Tanpa adanya bahasa pula, kita akan sulit berinteraksi dengan orang lain karena tidak adanya instrumen untuk saling mentransmisikan informasi yang kita miliki. Karenanya bahasa hadir untuk membantu kita menamai sesuatu, berinteraksi, dan saling berbagi informasi (Mulyana, 2008).

Selain itu, bahasa dalam komunikasi juga berfungsi untuk menunjukkan eksistensi diri yang kita punya. Ketika kita berbicara, maka pada dasarnya kita sedang menyatakan bahwa diri kita ada (Mulyana, 2008). Ketika berbicara lewat bahasa, kita sebenarnya juga menunjukkan bagaimana diri dan kehidupan kita. Misalnya seperti suku eskimo yang memiliki 30 kata untuk menyebut salju, yang menunjukkan bahwa mereka hidup di tempat yang dingin serta kesehariannya yang tidak bisa terlepas dari salju (Rakhmat, 2021). Atau seperti seorang profesor yang sering menggunakan kata-kata ilmiah untuk menunjukkan eksistensi dirinya

sebagai seseorang yang cerdas. Sehingga, dengan berkomunikasi lewat bahasa tersebut, orang dapat mengakui eksistensi diri yang kita miliki.

Akan tetapi pada implementasinya, penggunaan bahasa tidak sesederhana yang kita bayangkan. Karena sifatnya yang cair dan terbatas, dalam praktik komunikasi penggunaan bahasa tentu mengalami kendala dan kesulitan (Mulyana, 2008). Kendala ini, seringkali terjadi ketika para pelaku komunikasi berasal dari latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut kemudian sering menimbulkan kesalahpahaman karena para pelaku komunikasi memaknai suatu kata secara berbeda (Mulyana, 2008). Misalnya orang desa yang cenderung akan sulit memahami istilah-istilah dalam bahasa perkotaan. Begitu pula istilah-istilah bahasa kedokteran akan sulit dipahami oleh orang awam. Bahkan orangtua akan sulit mengerti istilah gaul yang digunakan kaum muda. Semakin jauh perbedaan latar belakang tersebut, maka akan semakin besar potensi terjadinya kesalahpahaman (Mulyana, 2008). Karenanya hambatan dalam berbahasa perlu diminimalisir. Termasuk penggunaan bahasa yang sukar dipahami, dimana salah satunya adalah penggunaan bahasa singkatan.

Saat ini di Indonesia muncul begitu banyak singkatan-singkatan baru pada bahasa yang kita gunakan. Penggunaan bahasa singkatan dalam bahasa Indonesia sangat digemari oleh pengguna bahasa Indonesia (Putra D, 2013). Bahkan bahasa singkatan yang tercatat pada KBBI tahun 2018 berisi 26 halaman dan memuat lebih dari 62.100 butir bahasa singkatan (KBBI, 2018). Jumlah ini belum termasuk singkatan-singkatan informal yang bahkan bisa mencapai puluhan ribu kata. Jika pada tahun tersebut sudah terdapat lebih dari 60 ribu bahasa singkatan

dalam KBBI, maka tentu saat ini singkatan tersebut mengalami peningkatan dengan jumlah yang jauh lebih banyak.

Dalam kamus akronim inisialisme dan singkatan edisi kedua tahun 1994 mencatat terjadinya penambahan 5.391 kata baru, jika dibandingkan dengan edisi sebelumnya yang memuat 28.000 kata dan terbit di tahun 1992 (Parsidi dalam Ana, 2010). Sehingga jika dipersenkan terjadi peningkatan sebesar 16% pada tahun tersebut. Meskipun tidak ada jumlah pasti dari peningkatan dan total bahasa singkatan di Indonesia. Dan sulitnya dalam menemukan referensi terbaru yang mencatat penambahan jumlah bahasa singkatan tersebut secara pasti. Hal ini dikarenakan sifat bahasa yang dinamis, sehingga jumlah bahasa singkatan akan terus bertambah seiring waktu.

Terlebih lagi dengan perkembangan teknologi saat ini, bahasa singkatan terutama yang sifatnya gaul menjadi sesuatu yang sangat populer (Audhini Saffanah et al., 2020). Misalnya saja seperti yang baru-baru ini menjadi *trend* yaitu *TBL TBL TBL* yang merupakan singkatan dari takut banget loh. Singkatan ini sering digunakan orang-orang ketika sedang berkomunikasi menggunakan media sosial. Atau juga seperti kata-kata *mantul* yang merupakan singkatan dari mantap betul. Singkatan ini bisa saja di salah artikan oleh lawan bicara terutama bagi orang-orang yang tidak mengikuti perkembangan *trend* di media sosial. Orang mungkin harus berpikir dua kali untuk mencerna maksud dari kata *TBL*. Atau mungkin orang juga dapat menyalah artikan kata *mantul* sebagai padanan kata memental dan bukan mantap betul. Fenomena ini menunjukkan bahwa indonesia memiliki begitu banyak bahasa singkatan.

Indonesia menjadi negara yang begitu kaya akan bahasa singkatan (Mulyana, 2016). Mulai dari kata, kegiatan, pekerjaan, tempat, nama orang, dan lain sebagainya. Kita dapat melihat kata Ilmu Komunikasi yang disingkat menjadi *IKOM*, Taman Budaya Yogyakarta menjadi *TBY*, haji menjadi *H*, dan masih banyak lagi. Bahkan nama presiden pun menjadi sesuatu yang disingkat juga. Seperti Susilo Bambang Yudhoyono yang disingkat menjadi *SBY* juga Joko Widodo yang menjadi *Jokowi*. Tidak hanya itu, singkatan yang sejatinya berasal dari bahasa asing juga mulai menjamur penggunaannya di masyarakat kita, seperti kata *CMIW*, *OTW*, *COD*, *FYI*, *PAP*, *ASAP*, *LOL*, *OOT*, dan *OMG* (Rozak et al., 2023). Hingga terkadang, dengan penggunaan yang begitu sering, banyak dari kita justru tidak mengetahui kepanjangan dari singkatan singkatan tersebut.

Jika ditilik lebih dalam, kita dapat melihat bahwa dalam proses komunikasi, sebenarnya bahasa singkatan membuka peluang misperspektif yang begitu besar. Terlebih juga ada begitu banyak bahasa singkatan yang memiliki makna ganda. Misalnya seperti *PBB* yang bisa diartikan sebagai Persatuan Bangsa Bangsa, bisa diartikan sebagai Partai Bulan Bintang, juga bisa diartikan sebagai Pajak Bumi Bangunan (Mulyana, 2016). Atau seperti program *JebolYaMas* dari pemerintah kota Bengkulu yang dapat menimbulkan pemahaman negatif. Meskipun program tersebut sebenarnya adalah singkatan dari Jemput Bola Layani Masyarakat (Darisman, 2024). Hal ini belum termasuk singkatan-singkatan informal yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Seperti *Mabar*, *JJS*, *SaFar*, dan lain sebagainya yang sukar dipahami. Hal tersebut tentu berpotensi mengakibatkan menurunnya efektivitas proses komunikasi yang terjadi.

Ketidakefektifan komunikasi tersebut salah satunya dikarenakan sifat bahasa singkatan yang ambigu, penggunaan frasa yang tidak umum, konteksnya yang eksklusif, serta sukar untuk dipahami (Putra D, 2013). Penggunaan bahasa singkatan juga akan sangat sukar dipahami, ketika proses komunikasi yang terjadi melibatkan dua orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Misalnya ketika orang tua yang sering salah mengartikan singkatan-singkatan yang digunakan oleh anak muda. Orang tua dapat salah mengartikan kata “*GOAT*” dalam pemberitaan salah seorang pesepakbola sebagai kambing, padahal yang dimaksud adalah “*Greatest of All Time*” atau terbaik sepanjang masa. Bahkan dalam salah satu debat calon wakil presiden tahun 2024, penggunaan bahasa singkatan menjadi salah satu hal yang disorot karena menyebabkan kesukaran dalam perdebatan gagasan yang berlangsung (Ulya & Krisiandi, 2024).

Adapun mengenai hal ini, Prof Deddy Mulyana dalam bukunya *Komunikasi Media dan Masyarakat* mengemukakan bahwa salah satu muasal dari banyaknya singkatan tersebut disebabkan oleh masyarakat Indonesia yang menggunakan komunikasi konteks tinggi dan sifatnya yang humoris. Komunikasi konteks tinggi berisi banyaknya pesan yang bersifat implisit, tidak langsung dan tidak berterus terang, banyak pesan sebenarnya yang tersembunyi dibalik pesan nonverbal (Mulyana, 2008). Sebagian orang juga menggunakan singkatan dan akronim sebagai humor atau untuk bergaya (Mulyana, 2016). Hal ini untuk menunjukkan kekreatifitasannya dalam berbahasa, sehingga diharapkan mampu menjaga harmoni dan hubungan antar individu yang dimilikinya.

Bahasa singkatan yang kuantitasnya terus meningkat setiap waktu, sebagian besar diciptakan oleh para generasi muda atau remaja. Ada begitu banyak bahasa singkatan yang seenaknya dibuat oleh remaja yang kemudian membumi dan banyak dipakai masyarakat (Putra D, 2013). Penggunaan bahasa singkatan itu kemudian menjadi sangat familiar dan digunakan berbagai kalangan terutama kelompok remaja. Dimana salah satunya adalah organisasi Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK-M) Lingkar Seroja. Organisasi ini adalah organisasi berisikan remaja yang saat ini tengah berkuliah, serta memiliki fokus pada isu-isu terkait persoalan remaja dalam kehidupan sosial masyarakat. Sehingga mereka lebih mengerti bahwa perilaku yang dilakukan remaja tentu memiliki penyebab serta dampak yang akan dihasilkan. Termasuk dalam penggunaan bahasa singkatan di keseharian.

Akan tetapi, pada prakteknya keseharian mereka juga tidak terlepas dari penggunaan bahasa-bahasa yang demikian. Dimana terkadang menimbulkan mispersepsi pada kegiatan yang diadakan. Dalam observasi pra riset yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa kegiatan yang menggunakan nama singkatan. Seperti *Dilanda Cinta* yang merupakan singkatan dari diskusi bulanan dan bincang asik antar punggawa. Serta sosialisasi *PUP* ke desa binaan yang merupakan singkatan dari pendewasaan usia perkawinan. Pemilihan kata singkatan pada kegiatan tersebut bertujuan agar terkesan lebih asyik, familiar, lebih diterima, dan dapat menggait minat peserta. Namun penggunaan kata singkatan tersebut ternyata dapat membuka peluang missperspektif. Misalnya kegiatan *dilanda cinta* yang dapat disalahpahami sebagai diskusi terkait cinta.

Atau seperti kata PUP yang dapat disalahartikan dan dikonotasikan negatif karena juga merupakan padanan kata kotoran (Observasi 10 Juli 2024).

Dalam wawancara pra riset bersama FN yang merupakan salah seorang anggota PIK-M Lingkar Seroja, menuturkan bahwa saat ini penggunaan bahasa singkatan dalam komunikasi menjadi sesuatu yang sangat familiar bagi mereka. Hal tersebut dikarenakan bahasa singkatan dianggap lebih ringkas dan nyaman untuk digunakan. Selain itu, bahasa singkatan juga dianggap mampu menjadi pencair suasana dalam komunikasi antar remaja. Penggunaan yang demikian membuat mereka merasa lebih diterima oleh teman-temannya karena menggunakan gaya bahasa yang sama. Namun terkadang penggunaan bahasa singkatan jugamenghambat dirinya dalam proses komunikasi. Misalnya seperti dosen yang dalam PPT nya menggunakan begitu banyak singkatan asing sehingga membuat dirinya kesulitan dalam memahami materi. Atau saat berkomunikasi dengan orangtua, dimana orangtuanya kesulitan memahami kata singkatan yang ia gunakan, sehingga terjadi kesalahpahaman (wawancara 12 Juli 2024).

Lebih lanjut, FN juga menuturkan bahwa biasanya, jika terdapat singkatan yang tengah viral, ia dan teman-temannya akan ikut menggunakan kata tersebut. Sehingga kemudian menjadi kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian FN juga menyampaikan bahwa sebenarnya saat berkomunikasi, banyak kata singkatan yang tidak ia ketahui. Namun biasanya ia akan mencari tahu sendiri arti dari kata tersebut dan ikut menggunakannya karena takut dianggap tidak gaul (wawancara 12 Juli 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat wijaya yang mengemukakan bahwa maraknya penggunaan bahasa singkatan juga didorong

oleh perkembangan teknologi dan media yang semakin pesat (Rozak et al., 2023). Hal tersebut juga untuk menunjukkan eksistensi diri yang dimiliki remaja, sehingga lebih mudah diterima oleh kelompoknya. Dimana penggunaan bahasa yang demikian dimaksudkan untuk mencari simpati dan perhatian orang lain, agar memberi kesan keren, gaul, tenar, dan modern (Pramesti & Putri, 2023).

Bahasa singkatan dianggap mampu merekatkan hubungan antar remaja, karena sifatnya yang tidak implisit dan lebih santai. Remaja menjadikan bahasa singkatan yang juga merupakan bagian dari bahasa prokem, sebagai media untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan identitas sosialnya. Penggunaan kata-kata yang baru dan unik tersebut seringkali menjadi cara bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan merasa terhubung dengan teman-teman sebaya mereka (Damayanti dalam Rozak et al., 2023). Selain itu, FoMO atau *Fear of Missing Out* juga menjadi faktor lain yang mendorong mereka untuk mengikuti perkembangan bahasa dan budaya populer tersebut (Rozak et al., 2023). Ketakutan tidak mendapat penerimaan, dan dianggap tidak *trendy* serta kuno oleh kelompok sebayanya, jika tidak ikut memakai atau tidak mengerti dengan arti dari istilah-istilah singkatan tersebut. Sehingga mereka berusaha untuk terus menjaga eksistensinya.

Dengan ikut menggunakan bahasa gaul yang salah satunya adalah penggunaan bahasa singkatan, remaja berusaha mempertahankan agar dirinya diakui oleh kelompok sosial sebayanya. Dalam interaksionisme simbolik, hal ini dikenal sebagai konsep *Generalized other*. *Generalized other* merupakan sekumpulan informasi terorganisir yang ada dalam kepala seseorang mengenai

ekspektasi umum dan sikap kelompok sosialnya (Griffin, 2012). Karenanya, remaja akan ikut bertindak sebagaimana kelompok sosialnya bertindak termasuk dalam penggunaan bahasa. Mereka cenderung khawatir eksistensinya tidak diakui, dan dianggap berbeda jika perilakunya tidak seperti kelompok sosialnya.

Secara umum, kita dapat melihat bahwa setidaknya ada 3 permasalahan yang dapat ditimbulkan oleh maraknya penggunaan bahasa singkatan. Yaitu menghambat pemahaman karena penggunaannya yang tidak terlalu familiar, meningkatkan mispersepsi karena sering bermakna ganda, serta terciptanya kesenjangan antar generasi atau kelompok dalam memahami maksud dari penggunaan bahasa singkatan tersebut. Bahkan jika dilihat lebih dalam, penggunaan bahasa singkatan yang dijadikan sebagai media eksistensi diri oleh remaja ini juga akan menimbulkan beberapa dampak jangka panjang. Seperti produksi konten media yang akan menyesuaikan dengan *trend* yang dibuat oleh para remaja, sehingga menyulitkan generasi di atasnya untuk memahami informasi yang disajikan. Serta menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi secara formal dan profesional karena sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa yang informal. Selain itu juga dapat berdampak pada luntur atau hilangnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Rahmadhani, 2022).

Hal ini juga sejalan dengan firman Allah Swt dalam surah *An-Nisa* ayat 63 yang berbunyi :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya “Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan

katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya” (QS *An-Nisa*: 63). Ayat tersebut menunjukkan salah satu prinsip komunikasi islam yaitu *qawlan baligha*, dimana komunikator harus menggunakan bahasa yang baik dan fasih serta sesuai dengan lingkungan tersebut sehingga dapat mudah dipahami dan komunikasi menjadi efektif (Haramain, 2022).

Hal-hal tersebutlah yang akhirnya membuat peneliti tertarik untuk menganalisa tentang bagaimana sebenarnya penggunaan bahasa singkatan sebagai bentuk eksistensi diri dalam komunikasi di lingkungan remaja. Karena hal tersebut menjadi sebuah fenomena yang cukup unik, dimana *trend* penggunaan bahasa singkatan terus meningkat terutama di lingkungan remaja, padahal sejatinya penggunaan bahasa singkatan yang multiperspektif ini menjadi salah satu faktor yang bisa mengakibatkan ketidakefektifan komunikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terkait dengan penggunaan bahasa singkatan, maka dibuatlah sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana penggunaan bahasa singkatan sebagai bentuk eksistensi diri dalam komunikasi di lingkungan remaja anggota Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK-M) Lingkar Seroja ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa singkatan sebagai bentuk eksistensi diri dalam komunikasi di lingkungan remaja anggota Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK-M) Lingkar Seroja.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah komunikasi antarpribadi dan komunikasi efektif. Juga berguna untuk memahami bagaimana penggunaan simbol dalam membentuk identitas sosial remaja, serta bagaimana simbol-simbol itu dijadikan media untuk menunjukkan eksistensi dirinya, sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana penggunaan bahasa singkatan sebagai bentuk eksistensi diri di lingkungan remaja. Sehingga dapat mendeskripsikan tentang mengapa bahasa singkatan sangat sering digunakan. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengetahui bagaimana lingkungan komunikasi remaja sehingga kita lebih mudah memposisikan diri ketika berkomunikasi dengan mereka agar komunikasi yang terjadi mampu berjalan efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil dan menelaah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan informasi serta pembanding dalam penelitian. Berikut beberapa penelitian yang relevan terkait bagaimana penggunaan bahasa singkatan sebagai bentuk eksistensi diri dalam komunikasi di lingkungan remaja yang telah dilakukan sebelumnya :

1. Penelitian dengan judul “Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama” yang ditulis oleh Aulia Puji Yanti, Leli Triana, dan Afsun Aulia Nirmala.
2. Penelitian dengan judul “Teknik Pembentukan Kosakata Bahasa Gaul Dan Penggunaannya Pada Teks Iklan Di Media Sosial” yang ditulis oleh Sudadi.
3. Penelitian dengan judul “Penggunaan Singkatan Dan Akronim Dalam Media Chat Di SMK Swasta” yang ditulis oleh Dwi Ayu Pramesti dan Reya Kartika Putri.
4. Penelitian dengan judul “Bentuk-bentuk Singkatan Bahasa Indonesia pada Obrolan Chat Pribadi (WhatsApp) di Kalangan Remaja” yang ditulis oleh Farah Annisa Pratiwi.
5. Penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Singkatan Melalui Jejaring Sosial Whats Application (WA) Pada Grup Kazakhstan” yang ditulis oleh Audhini Alif Nada Saffanah, Rochmat Tri Sudrajat, dan Eli Syarifah Aeni.

Berikut tabel yang menjelaskan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dikerjakan ini dengan penelitian terdahulu :

Tabel. 1
Tinjauan pustaka

No	Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
1.	Nama Peneliti	Aulia Puji Yanti, Leli Triana, dan Afsun Aulia Nirmala (2021)	Sudadi (2021)	Dwi Ayu Pramesti, Reya Kartika Putri (2023)	Farah Annisa Pratiwi (2022)	Audhini Alif Nada Saffanah, Rochmat Tri Sudrajat, Eli Syarifah Aeni (2020)
2.	Judul	Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama	Teknik Pembentukan Kosakata Bahasa Gaul Dan Penggunaannya Pada Teks Iklan Di Media Sosial	Penggunaan Singkatan Dan Akronim dalam Media Chat Di SMK Swasta	Bentuk-bentuk Singkatan Bahasa Indonesia pada Obrolan Chat Pribadi (WhatsApp) di Kalangan Remaja	Analisis Penggunaan Singkatan Melalui Jejaring Sosial Whats Application (WA) Pada Grup Kazakhstan
3.	Sumber	Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter, Vol 6, No 2, 2021	Jurnal Jalabahasa, Vol 17, No 1, Mei 2021	Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama, Vol 1, No 1, Januari 2023	Jurnal Universitas Hasanuddin, 2022	Jurnal Parole, Vol 3, No 2, Maret 2020
4.	Hasil	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan bahasa Alay yang salah satu nya adalah penggunaan bahasa singkatan menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak membosankan Meskipun demikian penggunaan bahasa yang semacam itu harus diminimalisir 	<ul style="list-style-type: none"> Pembentukan kosakata bahasa gaul yang ditemukan dalam unggahan iklan di grup FB Sukoharjo Makmur menerapkan 7 teknik yang berbeda yang salah satunya adalah akronim dan singkatan Sebagai ragam informal, kemunculan bahasa gaul merupakan fenomena yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk singkatan dan penggalan kata yang sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari yang digunakan oleh remaja kaum millennial cenderung dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Pembentukan akronim cenderung dilakukan hanya dengan sesuka pengguna yang kemudian menjadi sebuah kesepakatan oleh sekelompok orang tertentu untuk digunakan dalam berkomunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat beberapa faktor dalam intensitas penggunaan singkatan yaitu faktor gaul, efisiensi, kreativitas dalam berbahasa, kreativitas linguistik, anutan bahasa, dan keinginan untuk menciptakan variasi bahasa. 	<ul style="list-style-type: none"> Salah satu faktor penggunaan singkatan ini yaitu pengguna merasa singkatan sangat diperlukan, agar dapat berkomunikasi secara cepat dan ringkas. Juga dikarenakan pengguna mengikuti tren yang sedang berkembang. Penggunaan singkatan melalui pesan singkat boleh dilakukan. Namun, pengirim harus memperhatikan bentuk singkatan agar dapat dipahami oleh pembaca.
5.	Persamaan	Meneliti terkait dengan bahasa singkatan menggunakan metode penelitian kualitatif	Meneliti terkait dengan ragam bahasa yang salah satunya adalah bahasa singkatan	Meneliti terkait dengan penggunaan bahasa singkatan menggunakan metode kualitatif	Meneliti terkait dengan bahasa singkatan di kalangan remaja menggunakan metode kualitatif	Meneliti terkait dengan penggunaan bahasa singkatan menggunakan metode penelitian kualitatif
6.	Perbedaan	Penelitian ini melihat terkait implikasi bahasa singkatan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan peneliti melihat penggunaan bahasa singkatan sebagai bentuk eksistensi diri remaja	Penelitian ini lebih berfokus pada teknik pembentukan kosa kata gaul, sedangkan peneliti lebih berfokus pada penggunaannya di kalangan remaja	Penelitian ini berfokus pada penggunaannya di media sosial, sedangkan peneliti lebih membahas penggunaannya secara baik pada komunikasi langsung maupun komunikasi menggunakan media online	Penelitian ini berfokus pada bentuk singkatan yang digunakan di media komunikasi online, sedangkan peneliti lebih membahas penggunaannya secara umum	Penelitian ini berfokus pada penggunaannya di media sosial WhatsApp, sedangkan peneliti lebih membahas penggunaannya secara baik pada komunikasi langsung maupun komunikasi menggunakan media online

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Interaksionisme Simbolik

Teori ini pada dasarnya adalah sebuah teori yang berakar pada keilmuan sosiologi yang membahas tentang bagaimana interaksi manusia dalam menciptakan makna dan tindakan dalam masyarakat. Masyarakat saling berinteraksi dan membagi makna untuk memahami istilah, tindakan, dan kejadian-kejadian tertentu sepanjang waktu. Sehingga cara berpikir, tindakan, konsep diri, dan masyarakat dibentuk oleh komunikasi dan interaksi. Interaksionisme simbolik merupakan cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat (Littlejohn & Foss, 2009). George Herbert Mead dianggap sebagai penggagas dari teori ini dimana pemikirannya dijadikan dasar dari konsep-konsep interaksionisme simbolik, yang kemudian dibukukan oleh para muridnya dengan judul *mind, self, and society*. Interaksionisme simbolik hadir untuk meneliti cara manusia berkomunikasi, memusat, dan membagi makna (Littlejohn & Foss, 2009).

Teori ini menjelaskan bahwa pada dasarnya komunikasi merupakan sesuatu yang bersifat simbolik berdasarkan interaksi dan makna. Pemahaman akan makna yang berbeda dapat dengan mudah menimbulkan masalah komunikasi (“Communication Theories,” 2019). Blumer menyatakan bahwa ada tiga prinsip inti dari interaksionisme simbolik yaitu *Meaning, Language, and Thinking* (Griffin, 2012).

a. Meaning

Makna (*meaning*) merupakan inti utama yang membentuk realitas sosial. Dalam interaksionisme simbolik, makna merupakan aspek sentral dari perilaku manusia (“Communication Theories,” 2019). Manusia bertindak terhadap orang atau benda berdasarkan makna yang mereka berikan kepada orang atau benda tersebut (Blumer dalam Griffin, 2012). Sehingga respon yang terjadi tidak hanya sekedar hasil dari stimulus yang didapatkan, akan tetapi telah melewati proses interpretasi di dalam diri manusia dalam memaknai hal tersebut. Oleh karenanya, tokoh interaksionisme simbolik merevisi konsep kausalitas menjadi *Stimulus-Interpretation-Response* (Griffin, 2012).

b. Language

Bahasa merupakan sarana manusia untuk menegosiasikan makna (“Communication Theories,” 2019). Manusia menciptakan makna bersama untuk bisa memahami sesuatu. Makna muncul dari interaksi sosial yang dilakukan satu sama lain (Griffin, 2012). Pada dasarnya makna tidak melekat pada satu objek tertentu. Manusialah yang kemudian saling memberikan makna melalui interaksi sosial yang dilakukannya lewat penggunaan bahasa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri (Nurhadi, 2017). Sehingga bahasa dapat dikatakan

sebagai sumber dari makna. Semakin sedikit penguasaan kita akan bahasa, maka akan semakin sulit pula kita mengidentifikasi makna dari sesuatu.

c. Thinking

Interpretasi individu terhadap suatu simbol dipengaruhi oleh proses berpikirnya sendiri (Griffin, 2012). Proses tersebut tercipta melalui interaksi yang kita lakukan. Dan Bahasa adalah perangkat lunak yang mengaktifkan pikiran (Griffin, 2012). Pada dasarnya ketika mengidentifikasi sesuatu, kita melakukan proses berpikir dan berbincang dalam diri kita sendiri. Yang kemudian membantu kita menginterpretasikan makna dari sesuatu dan memberikan gambaran respon yang cocok untuk dilakukan. Proses berpikir kita juga sebenarnya dipengaruhi oleh orang lain. Tanpa kita sadari, kita seringkali menempatkan diri pada posisi orang lain dan bertindak sesuai dengan bagaimana mereka bertindak. Mead menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena kapasitas unik yang dimiliki manusia untuk mengambil peran orang lain (Griffin, 2012).

Tiga prinsip inti dalam interaksionisme simbolik inilah yang kemudian menjadi bingkai dari konsep diri. Konsep diri kita dibentuk dari cara kita memandang orang lain ("Communication Theories," 2019). Melalui interaksi, kita mengambil peran mereka untuk melihat bagaimana diri kita. Karena pada dasarnya kita tidak akan bisa mengenali diri kita

sendiri tanpa adanya komunikasi dengan orang lain. Dalam interaksionisme simbolik, konsep ini disebut dengan cerminan diri (*looking-glass self*).

Setelah mendapatkan konsep diri kita lewat pandangan dari orang lain melalui interaksi, maka kita akan bertindak sesuai dengan konsep diri tersebut. Sehingga konsep diri bersifat dinamis dan akan berkembang melalui interaksi yang kita lakukan. Lebih lanjut, tindakan yang kita lakukan juga akan mengikuti kondisi sosial yang kita alami. Dalam interaksionisme simbolik konsep ini disebut dengan *generalized other*. *Generalized other* merupakan sekumpulan informasi terorganisir yang ada dalam kepala seseorang mengenai ekspektasi umum dan sikap kelompok sosialnya (Griffin, 2012).

Dalam bersosial, kita akan mengacu pada konsep *Generalized other* untuk mencari tahu bagaimana cara berperilaku dan bertindak dalam suatu kelompok sosial. Dimana kita akan menyelaraskan tindakan kita dengan tindakan orang lain untuk membentuk suatu sistem komunitas sosial masyarakat. Karena pada dasarnya, tindakan suatu kelompok membentuk suatu persesuaian bersama diantara individu dalam garis-garis tindakannya (Syam, 2009).

2. Bahasa Singkatan

Bahasa singkatan merupakan kependekan dari suatu kata yang terdiri dari satu huruf atau lebih yang dieja dan tidak diperlakukan sebagai kata (Arisanti, 2018). Bauer menjelaskan bahwa singkatan merupakan

sebuah kata yang dibuat dengan meletakkan huruf awal kata pada nama atau frase yang diperlukan sebagai kata baru (Ana, 2010). Maka secara sederhana kita dapat memahami bahwa singkatan merupakan salah satu ragam bahasa yang dibentuk dengan cara memendekkan atau memotong suatu kata.

Bahasa singkatan menjadi salah satu ragam bahasa yang sangat banyak muncul terlebih akhir-akhir ini. Sejak menyebarnya media sosial, pembentukan singkatan-singkatan baru menjadi sangat pesat. Bahkan setiap bulan nya bisa muncul sampai dengan 450 singkatan baru (Parsidi dalam Ana, 2010). Hal ini terjadi disebabkan oleh masyarakat yang senang dalam menciptakan kata baru yang lebih segar dan mengandung nilai humor untuk mencairkan suasana. Wilis mengemukakan bahwa bahasa singkatan muncul karena keinginan untuk menggunakan istilah-istilah yang baru, segar, asli, dan mudah untuk digunakan ketika berkomunikasi (Rosalina et al., 2020). Istilah-istilah yang lebih segar menjadi salah satu aspek utama dalam maraknya kemunculan bahasa singkatan baru. Selain itu, bahasa singkatan juga mengandung nilai humor yang disukai masyarakat sehingga dapat memberikan kehangatan dan meningkatkan fungsi hubungan ketika berkomunikasi.

Bahasa singkatan ini memiliki beberapa ciri yaitu kreatif, khusus, dan digunakan di situasi tertentu (Sudadi, 2021). Dalam pembentukan nya, banyak istilah-istilah yang hanya dipahami oleh sebagian kelompok saja bahkan singkatan yang ada pun tak jarang diplesetkan maknanya. Hal

inilah yang terkadang menjadi suatu masalah dalam tumpang tindihnya makna sebuah kata.

Singkatan dibentuk dengan memotong suatu kata dan menggabungkan nya menjadi sebuah kata baru. Pembentukan singkatan juga dapat terjadi dengan menggabungkan huruf awal dari tiap kata. Singkatan merupakan produk dari proses pemendekan kata yang dibentuk dari bagian-bagian yang diambil dari kata atau frasa yang dipendekkan tersebut dengan pertimbangan bahwa bentuk singkatan kata yang dihasilkan tetap membawa makna yang sama dengan kata atau frasa aslinya (Adam & Wabang, 2020). Pola singkatan dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Pengurangan morfem
- b. Penyatuan huruf awal tiap kata
- c. Penggabungan huruf awal kata pertama dengan keseluruhan kata yang tersisa

Bahasa singkatan secara umum memiliki dua fungsi utama yaitu :

- a. Sebagai penyingkat kata

Bahasa singkatan berperan sebagai penyingkat kata/nama baik itu orang, tempat, istilah, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan daya ingat manusia yang terbatas sehingga diperlukan nya singkatan untuk memudahkan dalam penghafalan dan pelafalan. Misalnya seperti DAMRI yang merupakan singkatan

dari Djawatan Angkutan Motor Republik Indonesia. Atau nama Susilo Bambang Yudhoyono yang disingkat menjadi SBY.

b. Sebagai media humor

Ada begitu banyak singkatan yang digunakan sebagai media humor untuk mencairkan suasana, misalnya seperti THR yang kemudian diplesetkan menjadi Tugas Hari Raya. Juga sering digunakan sebagai semboyan yang dapat mencairkan kondisi, misalnya SEKAWAN yang merupakan singkatan dari Sekata dan Sekemauan.

Dalam membentuk suatu singkatan terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, diantaranya :

- a. Penghilangan fonem : yaitu dengan menghilangkan sebagian kata namun tetap memiliki makna yang sama, misalnya seperti tetapi menjadi tapi
- b. Kontraksi : yaitu dengan menciutkan fonem, misalnya seperti tidak ada menjadi tiada
- c. Akronim : yaitu dengan mengambil huruf awal tiap kata atau menggabungkan awalan dari suku kata, misalnya seperti Universitas Islam Negeri menjadi UIN

3. Eksistensi Diri

Eksistensi diri menjadi salah satu kebutuhan mendasar yang selalu diharapkan manusia. Kebutuhan akan pengakuan orang lain akan keberadaan bahwa dirinya ada. Karena pada dasarnya, kita ingin diakui

keberadaannya oleh lingkungan dan menjadi bagian darinya (Nadhila et al., 2023). Dimana salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi tersebut adalah melalui komunikasi. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis (Mulyana, 2008). Secara bahasa, menurut KBBI eksistensi bermakna ada dan keberadaan. Eksistensi berasal dari bahasa latin *existere*, dari *ex* yang berarti keluar dan *sitere* yang berarti membuat berdiri. Dan dapat diartikan sebagai apa yang ada dan apa yang memiliki aktualitas, dimana konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada (Dagun, 1990). Dalam arti yang sederhana, kita dapat mengartikan eksistensi diri sebagai proses menunjukkan keberadaan diri kita.

Abidin mendefinisikan eksistensi sebagai suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Dimana kata eksistensi itu sendiri berasal dari kata *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui, atau mengatasi dirinya sendiri (Abidin, 2007). Sehingga kita dapat memahami bahwa eksistensi diri yang dimiliki oleh seseorang tidaklah bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis. Eksistensi diri tersebut seiring waktu akan terus berubah, sesuai dengan bagaimana seseorang dapat menggali dan mengaktualisasi-kannya potensi diri dalam kehidupannya.

Eksistensi adalah pandangan seseorang mengenai keberadaan manusia, situasinya dalam dunia, kebebasannya memilih tujuan kehidupan, dan berusaha memahami arti kehidupannya sendiri (Chaplin, 2014). Dalam kehidupan, kita akan senantiasa menjaga eksistensi yang kita punya. Ketiadaan menjadi suatu ancaman yang sangat nyata dan hebat

bagi eksistensi (Abidin, 2007). Tanpa kita sadari, terkadang kita merasa cemas dan takut kehilangan eksistensi yang kita miliki serta dianggap tidak ada oleh masyarakat. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang menjadi bagian dari lingkungan tertentu (Agustiani, 2009).

Dalam memaknai eksistensi secara lebih luas, kita juga dapat memahaminya sebagai “ada-dalam-dunia”. Sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat hidup sendirian. Keberadaan kita, tidak mungkin bisa terealisasi tanpa adanya orang lain. Dalam konsep ini, makna “dalam” pada istilah ada-dalam-dunia memiliki arti yang sangat eksistensial, yakni keterlibatan (*concerned with*), keterikatan (*preoccupation*), keakraban (*familiarity*), dan komitmen (Abidin, 2007). Eksistensi diri yang dimiliki manusia dapat dianggap ada ketika dirinya merasa terlibat, terikat, akrab, dan mempunyai komitmen dalam dunianya yaitu lingkungan sosial dan keseharian yang dijalaninya. Smith dalam (Islami, 2018) menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri dari individu yang memiliki eksistensi diri diantaranya :

- a. Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk melihat potensi yang dimiliki, kekurangan, apa yang mampu dilakukan, dan bagaimana cara untuk melakukannya. Kesadaran diri juga dapat dipahami sebagai kondisi dimana kita mengetahui apa yang kita rasakan, dan menjadikannya panduan dalam berperilaku maupun mengambil keputusan (Fuady et al., 2022).

- b. Kepercayaan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk melihat sisi positif pada dirinya. Kepercayaan diri juga dapat kita definisikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap kelebihan yang dimilikinya dan membuatnya merasa mampu mencapai tujuan (Rais, 2022).
- c. Harga diri, yaitu sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri (Srisayekti & Setiady, 2015). Harga diri juga dapat dipahami sebagai suatu kemampuan menempatkan dirinya pada posisi tertentu diantara orang-orang lainnya.
- d. Daya tarik pribadi, dapat diartikan sebagai sebuah daya tarik yang didasarkan pada evaluasi dari kualitas individu baik dari sisi kesamaan sikap maupun kualitas positif (Marhani & Suprihatin, 2022). Daya tarik pribadi merupakan suatu hal yang dimiliki seseorang dan dapat menjadi daya tarik serta mempengaruhi penilaian orang lain tentang dirinya.

4. Komunikasi Remaja

Secara bahasa, remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang bermakna *to grow* atau sedang bertumbuh. Jahja mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dimana pertumbuhan ini meliputi berbagai perubahan baik secara psikoseksual maupun hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Masa remaja juga dapat dipahami sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang dipenuhi oleh berbagai perubahan baik secara fisik

maupun psikis. Perubahan ini merupakan reaksi terhadap masa pertumbuhan remaja, dimana mereka seakan merasa dituntut untuk menampilkan perilaku yang dianggap pantas dan sesuai dengan lingkungan seusianya (Agustiani, 2009). Masa remaja seakan menjadi masa yang paling menarik dan mengesankan dimana dipenuhi dengan berbagai petualangan, pengelompokan, dan kenakalan.

Agustin menjelaskan bahwa masa remaja dimulai dari rentang usia 15 sampai 22 tahun yang dikelompokkan menjadi tiga bagian (Agustiani, 2009). Dimana salah satunya adalah masa remaja akhir yang dimulai dari usia 19 sampai 22 tahun. Pada masa ini, remaja memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi lebih matang dan dapat diterima oleh kelompok teman sebayanya. Di masa ini pula, kelompok teman sebaya memainkan peran dominan bagi remaja. Remaja makin mengidentifikasikan diri dengan orang-orang seusianya dan mengadopsi bentuk tingkah laku kelompok sebayanya termasuk dalam cara berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam berkomunikasi, remaja memiliki cara yang cukup unik dan menjadi ciri khas tersendiri bagi kelompok usianya terutama dalam penggunaan bahasa. remaja cenderung banyak menciptakan serta menggunakan kosakata baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman (Pamungkas, 2012). Ini juga menggambarkan ciri khas remaja dalam berkomunikasi yaitu kreativitas bahasa (Sumarsono, 2017). Dalam berkomunikasi, remaja sering menggunakan berbagai bahasa yang

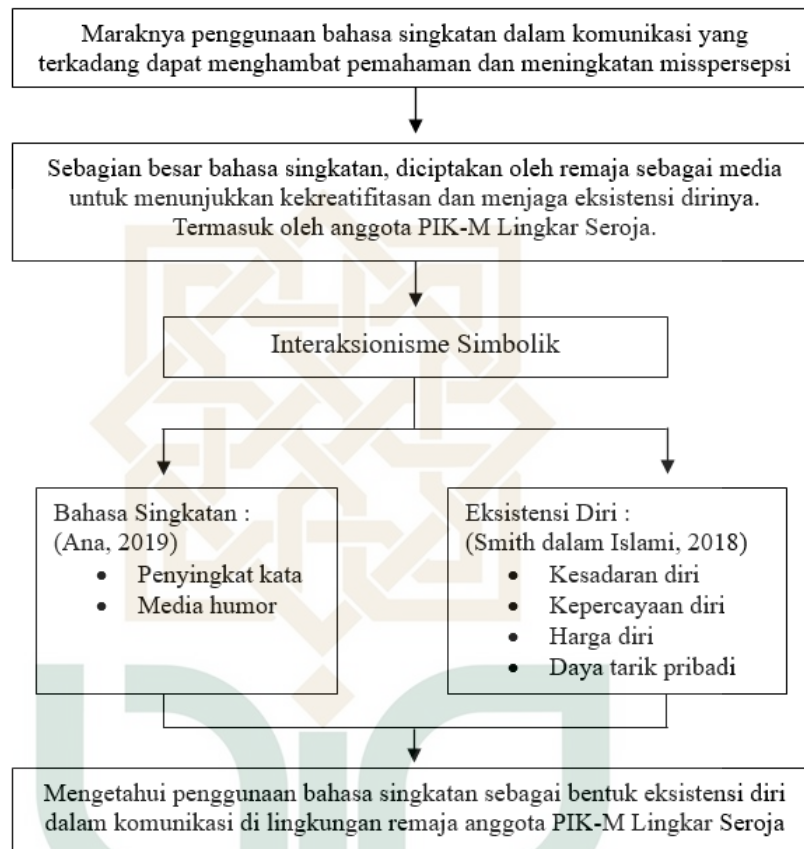
cenderung lebih singkat, santai, dan relevan. Terutama saat berkomunikasi dengan kelompok sebayanya. Bahasa yang mereka gunakan juga sering terdengar menggelitik dan membuat suasana menjadi lebih cair dalam berkomunikasi.

Banyak kosakata baru berbentuk singkatan yang juga menjadi hasil kekreativitasan remaja dalam berbahasa. Misalnya seperti OTW, TBL, PAP, CMIIW, dan lain sebagainya. Singkatan ini kemudian meluas dan menjadi bahasa yang sehari-hari mereka gunakan dalam berkomunikasi. Penggunaan singkatan ini, membuat remaja merasa lebih gaul dan eksis dalam berkomunikasi, karena dianggap mampu mengikuti perkembangan zaman dan *trend* yang saat ini sedang berkembang. Selain itu, dengan menggunakan bahasa yang demikian, remaja juga merasa lebih diterima dan terhubung dengan kelompok sebayanya. Sehingga mampu memperkuat eksistensi dirinya dalam kelompok sebaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Kerangka Pemikiran

Tabel. 2
Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012).

Bogdan dan Biklen mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Dimana tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Fiantika et al., 2022). Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa singkatan sebagai bentuk eksistensi diri dalam komunikasi di lingkungan remaja yang dianalisa menggunakan teori interaksionisme simbolik.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang berperan sebagai narasumber yang menjadi sumber informasi berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Segala cakupan pihak yang terlibat di dalam penelitian dapat disebut sebagai subjek penelitian (Morissan, 2019). Subjek dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik Purposive sampling yaitu dengan menyeleksi dan memilih subjek sesuai dengan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2011). Dimana tujuannya adalah untuk menyeleksi para informan yang valid dan kredibel sehingga memudahkan tercapainya tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, subjek yang diambil adalah anggota Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK-M) Lingkar Seroja. Dimana organisasi ini, adalah sebuah organisasi mahasiswa

yang memang fokus pada perkembangan remaja dalam sosial masyarakat. Adapun partisipan yang dipilih dalam subjek penelitian ini sebanyak 3 orang yaitu FN dari pengurus harian, KPE dari demisioner pengurus, dan ZN dari anggota. Alasan lain pemilihan subjek tersebut juga dikarenakan keseharian mereka yang terbiasa menggunakan bahasa singkatan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fenomena yang ingin diteliti dalam sebuah penelitian. Objek penelitian juga dapat dipahami sebagai sasaran penelitian yang mencakup komponen situasi sosial berupa aktivitas dalam sebuah penelitian (Helaluddin, 2019).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa singkatan sebagai bentuk eksistensi diri remaja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti membagi data yang digunakan kepada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang digunakan pada suatu penelitian sedangkan data sekunder merupakan data penunjang bagi data primer. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Morissan, 2019). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui percakapan atau tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data secara langsung (Triyono, 2021). Wawancara memungkinkan data yang diperoleh oleh peneliti bersifat lebih mendalam. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara *face to face* bersama partisipan yang menjadi subjek penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan baik berperan sebagai partisipan maupun sebagai observer (Triyono, 2021). Nantinya, peneliti akan mencatat tiap hasil pengamatan yang dilakukan terkait dengan hal yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang ada (Triyono, 2021). dimana dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya seseorang.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaktif. Dimana Miles dan Huberman mengemukakan bahwa ada tiga kegiatan dalam menganalisa data yaitu :

a. Reduksi

Reduksi adalah proses analisa untuk mempertajam, memilih, menyusun, dan memfokuskan data yang dimiliki agar tercipta suatu rangkuman serta gugus pemisahan terkait dengan apa yang diteliti. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh biasanya masih bersifat kompleks dan abstrak sehingga perlu untuk direduksi dengan menyeleksi hasil penelitian yang paling relevan (Morissan, 2019).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengolah data menjadi kumpulan informasi yang sudah tersusun, yang membolehkan untuk pendeskripsian kesimpulan, dan kebanyakan model yang digunakan berbentuk teks naratif. Dimana dalam tahap ini, visualisasi hasil temuan penelitian sudah mulai dapat menentukan hasil berupa kesimpulan (Helaluddin, 2019).

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses mengambil kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan (Sugiyono, 2019). yaitu menentukan apa makna dari sesuatu, mencatat keteraturan pola, penjelasan, alur, dan proposisi. Dimana kesimpulan tersebut berguna untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, metode keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan tujuan untuk pengecekan dan pembanding atas data yang terkumpul (Moleong, 2012). Dalam praktiknya, triangulasi dibagi kedalam 4 jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teoritik (Gunawan, 2013). Triangulasi sumber, adalah membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Triangulasi metode, adalah membandingkan informasi yang diperoleh menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi peneliti, adalah menggunakan lebih dari satu peneliti untuk mengumpulkan data. Dan triangulasi teoritik adalah menggunakan beberapa perspektif dan teori dalam menerjemahkan suatu data (Gunawan, 2013).

Dalam hal ini, triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi dari sumber yang berbeda. Hal ini dikarenakan teknik tersebut merupakan salah satu teknik yang penting dan sederhana untuk memverifikasi validitas data. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai ibu Tarti Khusnul Khatimah, S.S dari balai bahasa provinsi DIY sebagai triangulator. Yang mana lembaga tersebut memang memiliki *concern* di bidang kebahasaan.

6. Sistematika Pembahasan Skripsi

Secara keseluruhan, sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa bab dan sub-bab. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Pada bab ini peneliti menguraikan gambaran umum tentang penggunaan bahasa singkatan sebagai bentuk eksistensi diri remaja anggota Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK-M) Lingkaran Seroja.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan dikaji oleh peneliti, dengan menguraikan data yang telah diperoleh berdasarkan metode kualitatif.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang kesimpulan serta saran mengenai penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian ini akan memberikan jawaban terhadap permasalahan penelitian, sedangkan saran akan menjadi masukan yang berguna bagi penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan bahasa singkatan sebagai bentuk eksistensi diri dalam komunikasi di lingkungan remaja secara umum memiliki dua fungsi. Pertama, berfungsi sebagai penyingkat kata. Dimana dalam hal ini, penggunaan bahasa singkatan bertujuan untuk memudahkan komunikasi remaja. Kedua, sebagai media humor. Dimana dalam hal ini, penggunaan bahasa singkatan bertujuan untuk mencairkan suasana serta sarana pengakraban diri remaja ketika berkomunikasi. Sebagai bentuk eksistensi diri, penggunaan bahasa singkatan dalam komunikasi di lingkungan remaja dapat dilihat dari aspek eksistensi diri yang diantaranya meliputi kesadaran diri, kepercayaan diri, harga diri, dan daya tarik pribadi.

Sebagai bentuk kesadaran diri, penggunaan bahasa singkatan sebagai penyingkat kata dan media humor merupakan hasil pemaknaan diri remaja bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok remaja yang simple dan tidak kaku. Pemaknaan diri tersebut dituangkan pada penggunaan bahasa singkatan. Dimana bentuk singkatan yang ringkas, kreatif, dan cair dirasa sesuai dengan diri mereka. Sebagai bentuk kepercayaan diri, penggunaan bahasa singkatan sebagai penyingkat kata dan media humor dirasa lebih cocok dan familiar untuk digunakan dalam komunikasi di lingkungan remaja. Menggunakan bahasa yang demikian membuat remaja merasa lebih diterima oleh kelompok sebayanya.

Sehingga dengan menggunakan bahasa singkatan, remaja merasa lebih percaya diri saat berkomunikasi.

Sebagai bentuk harga diri, penggunaan bahasa singkatan sebagai penyingkat kata dan media humor memunculkan perasaan keren dan *trendy* di kalangan remaja ketika digunakan. Hal ini juga dikarenakan perkembangan *trend* dimana bahasa singkatan menjadi sangat familiar di kalangan remaja. Sebagai bentuk daya tarik pribadi, penggunaan bahasa singkatan sebagai penyingkat kata dan media humor membuat remaja merasa lebih di *highlight* saat menggunakannya. Sehingga remaja yang menggunakan bahasa singkatan dianggap sebagai sosok yang menarik untuk diajak berkomunikasi. Oleh karena itu, untuk menunjukkan eksistensi dirinya, remaja menggunakan bahasa singkatan dalam komunikasi di lingkungannya. Terlebih dengan model komunikasi yang sama, membuat seseorang lebih merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu. Karenanya juga, intensitas penggunaan bahasa singkatan akan terus berkembang sebagai bentuk dari eksistensi diri remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, serta melihat penggunaan bahasa singkatan sebagai bentuk eksistensi diri dalam komunikasi di lingkungan remaja, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran bagi remaja yaitu penggunaan bahasa singkatan dalam komunikasi dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat komunikasi berlangsung. Agar penggunaan bahasa singkatan tersebut dapat benar-benar menjadi sarana untuk menunjukkan eksistensi diri

yang dimilikinya. Sehingga komunikasi yang terjadi dapat berlangsung secara efektif.

2. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Sehingga penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi penelitian ini. Terutama terkait penggunaan bahasa singkatan dalam komunikasi remaja. Sehingga perspektif tentang hal tersebut menjadi lebih beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial sebuah pendekatan alternatif untuk psikologi dan psikiatri* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Adam, L. N., & Wabang, R. J. (2020). Pola Singkatan Kata dan Gender. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 111–119.
<https://doi.org/10.32938/jbi.v4i3.355>
- Afiatin, T., & Martaniah, S. M. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 3(6). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol3.iss6.art6>
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pedekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)* (2nd ed.). PT Refika Aditama.
- Ana, H. (2010). Akronim dalam Bahasa Indonesia Tinjauan Linguistik dan Sosio-Politis Perkembangannya. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 17(c).
- Anbertu, E., Darmawan, A., & Wibowo, J. H. (2016). Daya Tarik Bahasa Alay Dalam Komunikasi Di Kalangan Remaja Pengguna Blacberry Messenger Wonokromo, Surabaya. *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 2(1).
- Andarini, S., Susandari, & Rosiana, D. (2012). HUBUNGAN ANTARA SELF ESTEEM DENGAN DERAJAT STRES PADA SISWA AKSELERASI SDN BANJARSARI 1 BANDUNG. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 3(1), 217–224.
- Arisanti, Y. L. (2018). 104 | J u r n a l L I T E R A S I Volume 2 | Nomor 2 | Oktober 2018. *J u r n a l L I T E R A S I*, 2, 107.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1351>
- Audhini Saffanah, Rochmatri Sudrajat, & Syarifah Aeni. (2020). Analisis Penggunaan Singkatan Melalui Jejaring Sosial Whats Application Pada Grup Kazakhstan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3, 115–124.
- Chaplin, J. P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT RajaGrafindo Persada.

- Communication Theories. (2019). In *University of Twente*. University of Twente.
<http://www.utwente.nl/communication-theories>
- Dagun, S. M. (1990). *Filsafat Eksistensialisme* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Darisman, S. F. (2024). *Heboh Nama Nyeleneh Program Instansi, Apa Alasannya ?* Kumparan News.
<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparannews/heboh-nama-nyeleneh-program-instansi-apa-alasannya-236dKgd7yTP>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fuady, R., Mulyani, & Komalasari, S. (2022). Pengaruh Kesadaran Diri terhadap Komitmen Organisasi Pengurus UKK Pramuka UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 3(1), 47–62. <https://doi.org/10.18592/jah.v3i1.4739>
- Griffin, E. (2012). *A First Look At Communication Theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Haramain, M. (2022). *Komunikasi dalam Al Qur'an* (K. U. Nur (ed.); 1st ed.). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Helaluddin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (1st ed.). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Islami, A. nur. (2018). Instagram : Media Sosial Dan Ekistensi Diri Remaja Berprestasi Di Kota Palu. *Jurnal Kinesik*, 5(3), 6.
<https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/57>
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi* (M. Y. Hamdan (ed.); 9th ed.). Salemba Humanika.
- Malikah. (2013). Kesadaran diri proses pembentukan karakter islam. *Al-Ulum*, 13(1), 129–150.
- Marhani, N. T. W., & Suprihatin, T. (2022). Hubungan Antara Daya Tarik

- Interpersonal dengan Keterbukaan Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama.
Prosiding KONSTELASI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 7, 347–356.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/download/20749/6744>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif* (1st ed.). Prenada Media.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (12th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (8th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Komunikasi Media dan Masyarakat* (3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nadhila, S., Muzhirah, M., Sajali, H., & Andinata, M. (2023). Eksistensi Diri Remaja Dalam Penggunaan Pakaian Bekas (Studi Kasus Pada Konsumen Thrifting Pajak Melati Medan). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 2436–2446.
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer* (1st ed.). kencana.
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. CV Andi Offset.
- Pramesti, D. A., & Putri, R. K. (2023). Penggunaan Singkatan Dan Akronim Dalam Media Chat Di Smk Swasta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 1(1).
<https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIPA/article/download/54/44>
- Putra D, R. (2013). *Kamus Singkatan & Akronim*. Terang Mulia Abadi.
- Rahmadhani, P. R. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen*, 1(3), 89.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi Komunikasi* (Ketiga Edisi). Simbiosis Rekatama

Media.

- Rosalina, R., Auzar, & Hermandra. (2020). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *JURNAL TUAH Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 77–84.
- Rozak, rama wijaya abdul, Hafidza, S. P., & Rahayu, A. P. (2023). @ Artikulasi *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Analisis Media Sosial sebagai Sumber Referensi Bahasa Gaul dalam Kehidupan Sehari-hari oleh Mahasiswa*. 3(2), 90–97.
- Santi, A., Mulyati, Y., & Hadiano, D. (2022). BAHASA REMAJA KAUM MILENIAL: BENTUK SINGKATAN DAN POLA PENGALAN KATA DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER. *Humanika*, 29(1), 91–105.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Sudadi. (2021). Teknik Pembentukan Kosakata Bahasa Gaul Dan Penggunaan nya pada Teks Iklan di Media Sosial. *Jalabahasa*, 17(1), 101–112.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (14th ed.). Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik* (11th ed.). Pustaka Pelajar.
- Syam, N. W. (2009). *Sosiologi Komunikasi* (1st ed.). Humaniora.
- Thiro, F. T., Sinolungan, J. S. V., & Pali, C. (2021). Hubungan Harga Diri dan Narsisme pada Siswa dan Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Biomedik:JBM*, 13(3), 303.
<https://doi.org/10.35790/jbm.13.3.2021.31901>
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (1st ed.). Bintang Pustaka Madani.
- Ulya, F. N., & Krisiandi. (2024). KPU Tegaskan Capres Harus Jelaskan Kepanjangan Singkatan dalam Debat Ketiga. Kompas.Com.
<https://nasional.kompas.com/read/2024/01/05/21035521/kpu-tegaskan-capres-harus-jelaskan-kepanjangan-singkatan-dalam-debat-ketiga>